

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Konformitas

Menurut Taylor, Peplau, & Sears (2006: 205) Konformitas dapat didefinisikan sebagai kecenderungan seseorang untuk mengubah keyakinan atau perilakunya agar selaras dengan perilaku orang lain. Hal ini merupakan perubahan sikap dan perilaku yang dipengaruhi oleh faktor sosial atau akibat tekanan dari kelompok, baik yang nyata maupun yang bersifat imajinatif. Konformitas juga mencerminkan tekanan untuk memiliki sikap atau perilaku yang sesuai dengan aturan-aturan kelompok, yang sering disebut sebagai norma sosial, yang memiliki pengaruh signifikan terhadap tindakan individu dalam konteks kelompok. Situasi ini terjadi ketika individu mengadopsi sikap atau perilaku orang lain karena adanya dorongan untuk melakukannya.

Konformitas juga mengacu pada kecenderungan seseorang untuk mengubah keyakinan atau perilakunya agar sejalan dengan perilaku orang lain yang telah disepakati dalam suatu kelompok. Ini merupakan tindakan atau perilaku yang bertujuan untuk menyelaraskan diri dengan orang lain demi mencapai tujuan tertentu, serta dapat dipicu oleh tuntutan dari kelompok, baik yang nyata maupun hanya bersifat imajinatif bagi individu tersebut (Ziliwu et al. 2023; Muchlis 2024; Lase 2024).

Myers (2010) menyatakan bahwa konformitas merupakan perubahan perilaku remaja sebagai akibat dari tekanan kelompok. Terlihat dari

kecenderungan remaja untuk selalu menyamakan perilakunya dengan kelompok acuan sehingga terhindar dari celaan maupun keterasingan. Hal tersebut membuat remaja cenderung memperhatikan penampilannya agar dapat diterima oleh kelompoknya. Berbagai usaha dilakukan remaja agar dapat tampil dan diterima oleh kelompoknya.

Menurut Hermiyanty dan Wandira Ayu Bertin (2017), yang mengutip pendapat Baron dan Byrne, konformitas adalah bentuk pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan perilaku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Dalam konteks psikologi sosial, konformitas dipandang sebagai salah satu jenis pengaruh sosial yang memengaruhi perilaku individu.

Sumiar dan Muntari (2015) menjelaskan bahwa perilaku konformitas muncul ketika individu mengikuti perilaku atau sikap orang lain, yang disebabkan oleh tekanan dari orang lain, baik yang nyata maupun yang hanya dibayangkan. Sementara itu, Baron dan Byrne (dikutip dari Abidin & Anam, 2019) mendefinisikan konformitas sebagai penyesuaian perilaku individu agar sesuai dengan norma kelompok, serta penerimaan terhadap ide atau aturan yang mengarahkan bagaimana individu seharusnya bertindak.

Simpulan dari pendapat di atas menunjukkan bahwa konformitas adalah kecenderungan individu untuk menyesuaikan sikap dan perilaku mereka agar selaras dengan norma kelompok. Ini mencakup perubahan perilaku yang dapat dipicu oleh tekanan dari kelompok, baik yang nyata maupun imajinatif, dan berfungsi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks remaja, konformitas sering kali terlihat sebagai usaha untuk mengikuti norma

kelompok teman sebaya, yang dapat memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku mereka. Secara lebih luas, konformitas merupakan bentuk pengaruh sosial yang mencerminkan bagaimana individu beradaptasi dengan ekspektasi dan aturan yang ada dalam kelompok mereka.

2.1.2 Jenis-Jenis Konformitas

Sarwono (2005) dalam Mardison (2016:81) Terdapat dua jenis konformitas, yaitu:

1. Menurut/mengikuti *Compliance*. Ini adalah konformitas yang ditunjukkan secara terbuka, di mana individu terlibat dalam tindakan tersebut meskipun sebenarnya tidak setuju di dalam hati.
2. Penerimaan *Acceptance*. Ini adalah konformitas yang melibatkan perubahan perilaku dan keyakinan yang sesuai dengan norma sosial, seperti beralih agama sesuai dengan kepercayaan pribadi.

Simpulan dari

Simpulan dari pendapat diatas dengan jenis konformitas Compliance merujuk pada konformitas yang terlihat secara terbuka dimana individu mengikuti tindakan atau norma meskipun dalam hati mereka tidak setuju. Sementara Acceptance menggambarkan konformitas yang lebih mendalam, dimana perubahan perilaku dan keyakinan individu selaras dengan norma atau tindakan tersebut.

2.1.3 Ciri-Ciri Konformitas

Baron dan Bryne (Delka et al., 2022) mengatakan bahwa terdapat beberapa ciri-ciri konformitas diantaranya yaitu:

1. Kesepakatan. Ini adalah dampak sosial yang melibatkan keinginan langsung terhadap individu lain.
2. Kepatuhan. Ini adalah dampak sosial yang terjadi ketika seseorang diminta untuk melakukan sesuatu berdasarkan kerelaan dan keinginannya.
3. Indoktrinasi. Ini adalah proses di mana norma-norma kelompok diterima tanpa adanya kesepakatan untuk menjadi anggota kelompok tersebut.

2.1.4 Aspek-Aspek Konformitas

Menurut Taylor (Abidin dan Anam, 2019) aspek-aspek konformitas terdiri dari:

1. Peniruan: Keinginan individu untuk menyamakan diri dengan orang lain, baik secara terbuka maupun karena adanya tekanan (baik nyata maupun yang dibayangkan), yang memicu konformitas.
2. Penyesuaian: Keinginan individu untuk diterima oleh orang lain yang mendorong mereka untuk bersikap konformis terhadap norma-norma dalam kelompok.
3. Kepercayaan: Semakin besar keyakinan individu terhadap informasi yang dianggap benar dari orang lain, semakin tinggi kemungkinan mereka untuk mengikuti dan mengadopsi perilaku orang lain.

4. Kesepakatan: Suatu keputusan yang diambil bersama dapat menciptakan kekuatan sosial yang mendorong terjadinya konformitas.
5. Ketaatan: Tanggapan yang muncul akibat kesetiaan atau kepatuhan individu terhadap otoritas tertentu, sehingga individu cenderung mengikuti apa yang disampaikan oleh otoritas tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek konformitas mencakup beberapa aspek antara lain: peniruan, penyesuaian, kepercayaan, kesepakatan, ketaatan.

Baron dan Byrne (Tyas dan Kuncoro 2020) memaparkan aspek-aspek konformitas sebagai berikut:

1. Aspek normatif, merupakan keinginan agar disenangi dan menghindari penyangkalan
2. Aspek informasional, yaitu keinginan untuk selalu benar serta pandangan yang tepat mengenai lingkungannya.
3. Aspek membenarkan kognitif, merupakan individu yang gemar melakukan konformitas, beranggapan bahwa dirinya selalu melakukan kesalahan serta perasaan takut sesaat.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek konformitas mencakup. Aspek normative, aspek informasional, aspek membenarkan kognitif.

2.1.5 Faktor yang mempengaruhi konformitas

Baron dan Bryne (2005) Ada tiga faktor yang memengaruhi konformitas, yaitu:

1. Kohesivitas Kelompok. Kohesivitas adalah sejauh mana kita tertarik pada kelompok sosial tertentu dan ingin menjadi bagian darinya. Semakin menarik suatu kelompok, maka semakin besar kemungkinan orang untuk melakukan konformasi terhadap norma-norma dalam kelompok tersebut.
2. Besar Kelompok. Begitu juga dengan ukuran kelompok. Semakin besar ukuran kelompok, berarti semakin banyak orang yang berperilaku dengan cara-cara tertentu, sehingga semakin banyak yang mau mengikutinya.
3. Norma Sosial yang Berlaku pada Situasi Tertentu. Norma sosial yang berlaku dapat berupa norma deskriptif atau norma injungnitif. Norma deskriptif yaitu norma yang hanya mengindikasikan apa yang sebagian besar orang lakukan pada situasi tertentu. Norma injungtif yaitu norma yang menetapkan tingkah laku apa yang diterima atau tidak diterima pada situasi tertentu.

2.1.6 Sisi positif dan negatif konformitas

Konformitas memiliki sisi positif, seperti keinginan remaja untuk terlibat dalam kelompok teman sebaya. Contohnya, mereka mungkin meniru gaya berpakaian teman-teman dan ingin menghabiskan waktu bersama dalam perkumpulan. Situasi ini bisa mendorong aktivitas sosial yang bermanfaat, seperti mengumpulkan dana untuk tujuan yang baik. Namun, ada juga sisi negatif, di mana remaja mungkin terpengaruh untuk melakukan perilaku konformitas yang merugikan, seperti menggunakan bahasa yang tidak pantas, mencuri, merusak properti, atau mempermainkan orang tua dan guru. Untuk mengatasi perilaku konformitas negatif ini, layanan bimbingan kelompok

yang dipimpin oleh seorang profesional, seperti guru BK atau konselor sekolah, bisa sangat membantu (Gea dan Lase 2024; Hanifah, 2024).

2.1.7 Pengertian Bimbingan Kelompok

Menurut Jahju Hartanti (2022) Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan. Dalam layanan bimbingan kelompok dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama di kelompok. Masalah yang menjadi topik pembicaraan dalam layanan bimbingan kelompok, dibahas melalui suasana dinamika kelompok secara intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok di bawah bimbingan pemimpin kelompok (pembimbing atau konselor).

Menurut Irmayanti (2018), bimbingan kelompok adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika yang ada dalam kelompok. Dalam konteks ini, bimbingan kelompok berfungsi sebagai sarana bagi peserta didik untuk mendapatkan informasi tentang perilaku konformitas, yang memiliki dua sifat, yaitu positif dan negatif. Diharapkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat memberikan dampak positif bagi peserta didik serta membantu siswa dalam mencegah perilaku negatif.

Menurut Amin (2005) Layanan bimbingan kelompok adalah metode untuk memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu melalui aktivitas

dalam kelompok. Dalam layanan ini, aktivitas dan dinamika kelompok perlu diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang bermanfaat bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (siswa) yang berpartisipasi. Topik yang dibahas dalam layanan bimbingan kelompok mencakup isu-isu umum yang menjadi perhatian bersama. Masalah yang diangkat dalam diskusi dilakukan secara intens dan konstruktif dalam suasana dinamika kelompok, diikuti oleh semua anggota dengan arahan dari pemimpin kelompok (pembimbing atau konselor). Layanan bimbingan kelompok harus dipimpin oleh seorang pemimpin yang merupakan konselor terlatih dan berwenang dalam praktik pelayanan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan suatu cara pemberian bantuan yang diberikan kepada individu untuk mencegah perkembangan masalahnya yang ada pada diri konseli atau siswa yang membahas berbagai informasi dan hal-hal yang berguna untuk memperbaiki dan pemahaman diri dan mendapat pemecahan dari masalah individu.

2.1.8 Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Prayitno (2004 : 2) menjelaskan tujuan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

a. Secara Umum.

Layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi, terutama kemampuan komunikasi peserta layanan. Lebih spesifik lagi, layanan ini bertujuan untuk mendorong

pengembangan perasaan, pemikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang mendukung terbentuknya perilaku yang lebih efektif, termasuk peningkatan kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal siswa.

b. Tujuan Khusus

- 1) Mendorong siswa untuk memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapat di depan teman-temannya.
- 2) Membimbing siswa untuk bersikap terbuka dalam kelompok.
- 3) Membimbing siswa agar dapat menjalin kedekatan dengan teman-teman dalam kelompok, serta dengan teman di luar kelompok secara umum.
- 4) Membimbing siswa agar dapat mengendalikan diri selama kegiatan kelompok.
- 5) Mendorong siswa untuk bersikap saling menghargai terhadap orang lain.
- 6) Melatih siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial.
- 7) Membantu siswa mengenali dan memahami diri mereka dalam konteks interaksi dengan orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan kelompok memberikan arahan kepada peserta layanan tersebut untuk mengoptimalkan dan memperbaiki hubungan baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain.

2.1.9 Isi Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno (2010) Layanan bimbingan kelompok membahas materi atau topik-topik umum, baik yang berkaitan dengan tugas maupun topik yang lebih bebas. Topik tugas adalah tema yang diberikan oleh pembimbing (pemimpin kelompok) untuk dibahas oleh kelompok, sedangkan topik bebas adalah tema yang diajukan oleh anggota kelompok secara mandiri. Anggota kelompok secara bergiliran mengemukakan topik yang ingin dibahas, kemudian dipilih topik mana yang akan dibahas terlebih dahulu dan seterusnya.

Topik-topik yang dibahas dalam layanan bimbingan kelompok, baik yang bersifat bebas maupun tugas, dapat mencakup berbagai bidang seperti pengembangan kepribadian, hubungan sosial, pendidikan, karier, kehidupan berkeluarga, kehidupan beragama, dan lainnya. Topik-topik ini dapat diperluas menjadi subbidang yang relevan. Sebagai contoh, pengembangan dalam bidang pendidikan dapat mencakup isu-isu seperti cara belajar, kesulitan belajar, kegagalan ujian, dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok terdapat dua topik yakni: topik tugas dan topik bebas. Yang disesuaikan pada situasi kelompok, berdasarkan permasalahan yang terjadi.

2.1.10 Tahap-tahap Bimbingan Kelompok

Prayitno (2004 : 40-60) Proses layanan sangat bergantung pada tahapan-tahapan yang harus dilalui agar berjalan dengan terarah, sistematis,

dan tepat sasaran. Prayitno (2004 : 40-60), terdapat empat tahap dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, yaitu:

1) Tahap Pembentukan

Tahap ini adalah fase pengenalan, di mana anggota mulai terlibat dan beradaptasi dalam kehidupan kelompok. Pada tahap ini, umumnya anggota saling memperkenalkan diri dan menyampaikan tujuan atau harapan yang ingin dicapai, baik secara individu, kelompok kecil, maupun seluruh anggota.

Penjelasan tentang bimbingan kelompok diberikan, sehingga setiap anggota memahami makna bimbingan kelompok dan pentingnya pelaksanaannya, serta aturan yang akan diterapkan. Jika terdapat masalah selama proses, mereka akan tahu cara mengatasinya. Prinsip kerahasiaan juga diinformasikan kepada semua anggota, sehingga masalah yang dihadapi tetap pribadi dan tidak diketahui orang lain.

2) Tahap Peralihan

Tahap kedua berfungsi sebagai "jembatan" antara tahap pertama dan ketiga. Terkadang, jembatan ini dilalui dengan mudah, di mana anggota kelompok dapat segera berpartisipasi dalam kegiatan tahap ketiga dengan antusias dan sukarela. Namun, ada kalanya proses ini sulit, dengan anggota kelompok yang enggan melanjutkan ke kegiatan kelompok yang sebenarnya, yaitu tahap ketiga. Dalam situasi seperti ini, pemimpin kelompok, dengan gaya kepemimpinannya yang unik,

membantu anggota menavigasi jembatan tersebut dengan aman.

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini meliputi:

- a. Menjelaskan aktivitas yang akan dilakukan pada tahap selanjutnya.
- b. Menawarkan atau mengamati kesiapan anggota untuk melanjutkan ke kegiatan berikutnya.
- c. Membahas suasana yang ada di kelompok.
- d. Meningkatkan partisipasi anggota.
- e. Jika diperlukan, kembali membahas beberapa aspek dari tahap pertama.

3) Tahap Kegiatan

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan kelompok, sehingga banyak aspek yang perlu diperhatikan, dan setiap aspek tersebut memerlukan perhatian khusus dari pemimpin kelompok. Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh pemimpin pada tahap ini, yaitu mengatur proses kegiatan dengan sabar dan terbuka, aktif namun tidak terlalu banyak berbicara, serta memberikan dorongan dan penguatan dengan penuh empati. Berbagai kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini antara lain:

- a. Setiap anggota secara bebas mengajukan masalah atau topik yang ingin dibahas.
- b. Menentukan masalah atau topik yang akan dibahas terlebih dahulu.

- c. Anggota mendalami dan menyelesaikan pembahasan setiap topik. Kegiatan selingan.

Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengungkap masalah atau topik yang dirasakan, dipikirkan, dan dialami oleh anggota kelompok. Selain itu, diharapkan pembahasan masalah yang diusulkan dapat dilakukan secara mendalam dan menyeluruh, serta melibatkan seluruh anggota secara aktif dan dinamis dalam diskusi. Ini mencakup aspek tingkah laku, pemikiran, maupun perasaan. Dengan cara ini, setiap anggota memiliki kesempatan untuk mengekspresikan pandangan dan pengalaman mereka, menciptakan ruang bagi dialog yang konstruktif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan, tetapi juga memperdalam pemahaman anggota tentang isu-isu yang dihadapi, sehingga menghasilkan diskusi yang lebih berarti dan solutif.

4) Tahap Pengakhiran

Pada tahap pengakhiran bimbingan kelompok, fokus utama bukan pada frekuensi pertemuan kelompok, melainkan pada hasil yang telah dicapai. Kegiatan yang dilakukan sebelumnya dan hasil-hasil yang diperoleh seharusnya mendorong kelompok untuk melanjutkan aktivitas demi mencapai tujuan bersama secara maksimal. Dalam hal ini, ada kelompok yang menentukan sendiri kapan mereka akan menghentikan kegiatan dan kapan akan kembali berkumpul. Beberapa hal yang dilakukan pada tahap ini meliputi:

- a. Pemimpin kelompok menyatakan bahwa kegiatan akan segera berakhir.
- b. Pemimpin dan anggota kelompok berbagi kesan serta hasil dari kegiatan.
- c. Membahas rencana kegiatan selanjutnya.
- d. Menyampaikan pesan dan harapan.

Saat kegiatan kelompok memasuki tahap pengakhiran, fokus sebaiknya diarahkan pada diskusi dan eksplorasi mengenai kemampuan anggota kelompok untuk menerapkan hal-hal yang telah mereka pelajari dalam konteks kelompok ke dalam kehidupan sehari-hari mereka.

2.1.11 Teknik Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Jahju (2022 : 19) Ada beberapa teknik yang digunakan dalam layanan bimbingan kelompok, yaitu:

1. Teknik Umum . yang meliputi pengembangan dinamika kelompok dilakukan. Secara umum, meliputi:
 - a) Komunikasi yang efektif, dinamis, dan terbuka dengan arah yang beragam.
 - b) Pemberian rangsangan untuk mendorong inisiatif dalam diskusi, analisis, dan pengembangan argumen.
 - c) Dorongan minimal untuk memperkuat respons dan aktivitas anggota kelompok.
 - d) Penjelasan, pendalaman, dan contoh untuk memperkuat analisis, argumen, dan pembahasan.

e) Pelatihan untuk membentuk pola perilaku baru yang diinginkan.

2. Permainan Kelompok

Permainan dapat digunakan sebagai salah satu teknik dalam layanan bimbingan kelompok, baik sebagai selingan maupun sebagai sarana yang menyampaikan materi pembinaan atau layanan tertentu. Permainan kelompok yang efektif dan cocok sebagai teknik dalam bimbingan kelompok harus memenuhi beberapa kriteria berikut:

- a) Sederhana
- b) Menyenangkan
- c) Menciptakan suasana yang rileks dan tidak melelahkan
- d) Meningkatkan kedekatan antar anggota
- e) Diikuti oleh semua anggota kelompok.
- f) Kegiatan Pendukung Layanan Bimbingan Kelompok.

Layanan bimbingan kelompok membutuhkan kegiatan pendukung seperti penerapan instrumen, pengumpulan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan pengalihan kasus..

3. Aplikasi Instrumentasi

Data yang dikumpulkan melalui aplikasi instrumen dapat digunakan sebagai dasar dalam pembentukan kelompok, penentuan anggota kelompok layanan, serta pemilihan materi atau topik yang akan dibahas dalam kegiatan bimbingan kelompok. Selain itu, hasil ulangan atau ujian, hasil AUM, hasil tes, sosiometri, dan sejenisnya merupakan

informasi yang sangat berguna dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan layanan bimbingan kelompok, serta untuk tindak lanjutnya.

4. Himpunan data

Data yang dikumpulkan melalui aplikasi instrumen disusun dalam kumpulan data. Selanjutnya, data ini dapat digunakan untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan mengacu pada prinsip-prinsip tertentu yang relevan.

2.1.12 Fungsi Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok memiliki beberapa fungsi. Menurut Gadza, fungsi layanan bimbingan kelompok meliputi pengembangan, pencegahan, dan penanggulangan.

1. Pengembangan

Layanan bimbingan kelompok berfungsi untuk mengembangkan potensi siswa secara keseluruhan, terutama dalam keterampilan sosialisasi dan komunikasi. Anggota kelompok diberikan kesempatan untuk mengungkapkan gagasan, pandangan, atau pendapat mengenai permasalahan yang dibahas, sehingga mereka dapat belajar dan meningkatkan kemampuan komunikasi agar menjadi lebih efektif.

2. Pencegahan

Layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mencegah munculnya permasalahan di antara anggota kelompok. Diskusi mengenai masalah hingga mencapai solusi akan memberikan

pengalaman kepada anggota dalam bertindak, terutama yang berkaitan dengan bidang permasalahan yang dibahas.

3. Pengentasan

Sesuai dengan tujuan layanan bimbingan kelompok, yaitu untuk mengatasi permasalahan, semua tindakan dalam kelompok akan berfokus pada penyelesaian masalah dengan memanfaatkan dinamika yang ada dalam kelompok.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa fungsi layanan bimbingan kelompok yakni: pengembangan, pencegahan, pengentasan, maka segala masalah yang ada di dalam kegiatan bimbingan kelompok bisa terselesaikan dengan baik.

2.1.13 Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Jahju Hartanti (2022 : 21) Layanan bimbingan kelompok menempuh tahap- tahap kegiatan sebagai berikut:

a) Perencanaan.

Mengidentifikasi topik yang akan dibahas dalam layanan bimbingan kelompok, membentuk kelompok, menyusun jadwal kegiatan, menetapkan prosedur layanan, menentukan fasilitas yang diperlukan, dan menyiapkan kelengkapan administrasi.

b) Pelaksanaan.

Meliputi komunikasi rencana layanan bimbingan kelompok, pengorganisasian kegiatan, serta penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok melalui tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran.

c) Evaluasi.

Termasuk menetapkan materi evaluasi, prosedur dan standar evaluasi, menyusun instrumen evaluasi, mengoptimalkan instrumen tersebut, serta mengolah hasil penerapan instrumen.

d) Analisis hasil evaluasi.

Mencakup penetapan norma atau standar analisis, melakukan analisis, dan menafsirkan hasil analisis.

e) Tindak lanjut.

Meliputi penetapan jenis dan arah tindak lanjut, mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak terkait, dan melaksanakan tindak lanjut tersebut.

f) Laporan.

Menyusun laporan, menyampaikan laporan kepada kepala sekolah/madrasah dan pihak terkait, serta mendokumentasikan laporan layanan.

2.1.14 Keterampilan Dasar Dalam Bimbingan Kelompok

Menurut Jahju Hartanti (2022 : 23) ada beberapa keterampilan dasar dalam bimbingan kelompok

1. Mendengar aktif

Mendengarkan aktif memerlukan perhatian penuh terhadap apa yang dibicarakan oleh anggota kelompok. Oleh karena itu, mendengar aktif tidak hanya melibatkan indera pendengaran, tetapi juga menggunakan indera lain, seperti penglihatan. Dalam mendengarkan

aktif, pemimpin kelompok sebaiknya memandang wajah anggota yang sedang berbicara. Kemampuan mendengarkan aktif mencakup tiga aspek, yaitu mendengar, memahami, dan merespons pembicaraan serta bahasa tubuh masing-masing anggota.

Mendengarkan aktif menuntut kemampuan pemimpin untuk memperhatikan isi, suara, dan bahasa tubuh anggota yang berbicara, serta menunjukkan kepada pembicara bahwa pemimpin benar-benar mendengarkan. Tugas mendengarkan aktif adalah tanggung jawab yang kompleks bagi pemimpin kelompok, karena melibatkan banyak orang. Oleh karena itu, teknik yang tepat bagi pemimpin adalah mampu membaca dengan cepat sinyal dan gerakan nonverbal anggota, khususnya melalui ekspresi wajah dan perubahan tubuh.

2. Merefleksi

Merefleksi berarti mengulang kembali dengan singkat dan jelas ungkapan atau komentar anggota kelompok mengenai pendapat dan perasaan mereka terkait masalah yang sedang dibahas. Jika refleksi dari konselor mencapai tujuan, akan ada anggota kelompok lain yang terdorong untuk mengungkapkan perasaannya. Teknik refleksi dapat diterapkan pada individu, beberapa, atau semua anggota kelompok. Melakukan refleksi terhadap semua anggota kelompok dapat menggambarkan pemahaman pemimpin tentang situasi yang sedang berlangsung. Tujuan lain dari merefleksi meliputi:

- a. Membantu anggota kelompok yang sedang berbicara agar lebih menyadari dan memahami dengan jelas apa yang sedang dibahas dalam kelompok.
- b. Membantu anggota kelompok untuk menyadari dan memahami dengan jelas perasaan seorang atau beberapa anggota kelompok, sehingga dapat berempati.
- c. Menciptakan kesan positif terhadap pemimpin kelompok karena menunjukkan pemahaman tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam kelompok.

3. Menjelaskan dan Bertanya

Kemampuan menjelaskan dan bertanya merupakan keterampilan pemimpin kelompok yang diperlukan dalam kelompok. keterampilan ini membantu seseorang anggota kelompok agar memahami dengan jelas pembicaraannya dan juga untuk memberikan pemahaman yang jelas bagi anggota kelompok lainnya. ada beberapa teknik memberikan penjelasan penjelasan yang dapat dilakukan yaitu dengan bertanya, menggulangi dan memanfaatkan anggota lain untuk menjelaskan.

4. Menggunakan Suara

Keterampilan pengaturan suara merupakan suatu kemampuan yaitu tidak kalah pentingnya dibanding dengan keterampilan bagi pemimpin kelompok, namun kebanyakan dilupakan keterampilan ini menyangkut kemampuan mengatur suara yang dapat mempengaruhi suasana dan iklim kelompok. Suara yang kuat dan

mendominasi menggambarkan pemimpin kelompok dapat berhasil dalam membimbing kelompok dibanding dengan suara yang lemah. Pemimpin kelompok hendaknya dapat mengembangkan nada suara yang sesuai dengan kebutuhan suasana kelompok. seorang pemimpin kelompok hendaklah mampu mengembangkan nada suara yang beragam, seperti nada suara hangat semangat, formal ramah dan ceria. Seorang pemimpin kelompok hendaknya mencoba mendengarkan pola suara nya sendiri dan melatih diri untuk memiliki ragam suara yang sesuai dengan kebutuhan profesi sebagai konselor dalam kegiatan konseling kelompok.

5. Menggunakan Mata

Pemahaman tentang penggunaan mata dalam memimpin kelompok sangatlah penting. Pemimpin kelompok perlu mengetahui cara memanfaatkan tatapan mata untuk mengumpulkan informasi yang bermanfaat serta untuk mendorong atau mengendalikan anggota kelompok dalam berbicara (Harvill, Masson, dan Yacobs, 1983). Berikut adalah beberapa cara penggunaannya:

- a. Melihat sekilas isyarat nonverbal dari masing-masing anggota kelompok.
- b. Mengarahkan komentar dari seorang anggota kepada seluruh kelompok.
- c. Menggunakan tatapan yang "memaksa" untuk berbicara.
- d. Menggunakan tatapan mata untuk menghentikan pembicaraan.

2.1.15 Pengertian Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang berupaya memberikan bantuan menyelesaikan masalah siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok (Nurihsan, 2012). Dalam layanan konseling kelompok ini, memungkinkan setiap siswa memperoleh kesempatan yang sama secara bersama-sama dalam membahas dan mengentaskan masalah melalui dinamika kelompok. Konseling kelompok merupakan salah satu bentuk konseling yang memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberikan umpan balik, dan pengalaman belajar yang dalam prosesnya memanfaatkan prinsip-prinsip dinamika kelompok (Latipun, 2006).

Kemudian menurut Gazda (Adhiputra, 2015), konseling kelompok merupakan proses antar pribadi yang dinamis, fokus pada pemikiran, dan perilaku yang disadari yang berorientasi pada kenyataan, saling percaya, saling mengerti, saling menerima dan saling mendukung. Seterusnya konseling kelompok merupakan upaya bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya (Nurihsan, 2012).

Konseling kelompok merupakan bentuk khusus dari layanan konseling, yaitu wawancara konselor profesional dengan beberapa orang sekaligus yang tergabung dalam suatu kelompok kecil. Di dalam konseling kelompok terdapat dua aspek pokok yaitu aspek proses dan aspek pertemuan tatap muka. Pada aspek proses dalam konseling kelompok memiliki ciri

khas tertentu karena proses tersebut dilalui oleh lebih dari dua orang. Pada aspek pertemuan tatap muka karena yang berhadapan muka adalah sejumlah orang yang tergabung dalam kelompok, yang saling memberikan bantuan psikologis (Wingkel, W & Srihastuti, 2007).

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (konselor) kepada beberapa orang individu (klien) yang tergabung ke dalam suatu kelompok kecil dengan permasalahan yang sama dan membutuhkan bantuan yang bermuara pada terselesaikannya masalah yang sedang dihadapi oleh klien.

2.1.16 Fungsi Konseling Kelompok

Pelayanan konseling mengembangkan sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui kegiatan pelaksanaan konseling. Fungsi tersebut mencakup fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan, dan pengembangan, serta fungsi advokasi (Hartono & Boy, 2012; Prayitno, 2012; Prayitno & Amti, 2004)

1. Fungsi Pemahaman (*Understanding Function*). Fungsi pemahaman yaitu fungsi konseling yang menghasilkan pemahaman bagi klien atau kelompok klien tentang dirinya, lingkungannya, dan berbagai informasi yang dibutuhkan.
2. Fungsi Pencegahan (*Preventive Function*). Fungsi pencegahan adalah fungsi konseling yang menghasilkan kondisi bagi tercegahnya atau terhindarnya klien atau kelompok klien dari berbagai permasalahan

yang mungkin timbul, yang dapat mengganggu, menghambat menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam kehidupan dan proses perkembangannya.

3. Fungsi Pengentasan (*Curative Function*) Fungsi pengentasan adalah fungsi konseling yang menghasilkan kemampuan klien atau kelompok klien untuk memecahkan masalah-masalah yang dialaminya dalam kehidupan atau perkembangannya.
4. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan (*Development and Preservative*). Fungsi pemeliharaan dan pengembangan adalah fungsi yang menghasilkan kemampuan klien untuk memelihara dan mengembangkan berbagai potensi atau kondisi yang sudah baik agar tetap menjadi baik untuk lebih dikembangkan secara mantap dan berkelanjutan.
5. Fungsi Advokasi. Fungsi advokasi adalah fungsi konseling yang menghasilkan kondisi pembelaan terhadap berbagai bentuk pengingkaran atas hak-hak atau kepentingan pendidikan dan pengembangan yang dialami oleh klien.

2.1.17 Tujuan Konseling Kelompok

Secara prinsip, konseling kelompok memiliki tujuan yang sama dengan tujuan konseling individual yaitu untuk mengentaskan masalah. Melalui konseling kelompok yang intensif dengan anggota kelompok, diharapkan masalah yang dialami oleh anggota kelompok bisa terentaskan sekaligus (Prayitno, 2012).

Dari pelaksanaan konseling kelompok, anggota kelompok akan memperoleh dua tujuan utama dari pelaksanaan konseling kelompok yaitu berkembangnya perasaan, pikiran dan wawasan anggota kelompok serta memiliki sikap yang terarah dan bertanggungjawab dalam bersosialisasi dan berkomunikasi antar sesama anggota kelompok dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari; terentaskannya masalah masing-masing anggota kelompok yang merupakan imbas dari penyelesaian masalah satu orang anggota kelompok (Prayitno, 2012; Yandri et al., 2019).

Dalam pelaksanaan konseling kelompok ada tujuan utama konseling kelompok yang harus didapatkan oleh anggota kelompok yaitu anggota kelompok bisa mengubah perilaku yang salah dengan menyesuaikan diri dengan perilaku baru yang baik; anggota kelompok belajar membuat keputusan; dan memiliki keterampilan dalam mencegah munculnya suatu masalah; membantu pengembangan aspek sosial (N. L. Lubis & Hasnida, 2016; Sanyata, 2010).

Kemudian, konseling kelompok juga bertujuan untuk melatih keterampilan yang diperlukan agar berhasil dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Cooley, 2009), dan dalam penerapan di sekolah konseling kelompok bisa menjadi alternatif perbaikan masalah yang mengganggu proses belajar siswa (Perusse et al., 2009).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari konseling kelompok yaitu: Membantu mengentaskan masalah anggota kelompok, mengembangkan perasaan, pikiran dan wawasan anggota kelompok, anggota kelompok memiliki sikap yang terarah dan

bertanggungjawab dalam bersosialisasi dan berkomunikasi, membantu anggota kelompok dalam mengubah perilaku salah suai, anggota kelompok memiliki keterampilan dalam membuat keputusan.

2.1.18 Prinsip Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan aktivitas interpersonal dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk membantu anggota kelompok dalam memecahkan masalah yang dialaminya dengan mengembangkan kemampuan berpikir, mengubah tingkah laku salah suai, dan memungkinkan melibatkan fungsi therapy yang berorientasi pada kenyataan masa kini, pembersihan perasaan, saling percaya, menerima, mengerti, dan bisa menerima apa adanya (Gazda, 1984; Silvia et al., 2022).

Konseling kelompok memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk menyelesaikan berbagai macam emosi kompleks yang dialaminya dengan menyediakan berbagai informasi dan pengetahuan, sehingga anggota kelompok mendapat pemahaman kognitif yang bermanfaat dalam menyelesaikan masalahnya (Gladding, 2009).

Pelaksanaan konseling kelompok melibatkan seorang konselor dan anggota kelompok yang berjumlah 8-10 orang untuk membahas masalah pribadi dengan memanfaatkan dinamika BMB3 sehingga anggota kelompok memiliki persepsi dan wawasan yang terarah, luwes, luas, dan dinamis; memiliki kemampuan komunikasi, sosialisasi dan bersikap yang baik serta bertanggungjawab dalam setiap tindakan yang dilakukannya (Crespi, 2009; Prayitno, 2012; Sartika & Yandri, 2019).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok secara prinsip bisa dijabarkan sebagai berikut: Konseling kelompok dilaksanakan oleh konselor atau seseorang yang ahli dengan beberapa orang klien atau anggota kelompok yang berkisar 8-10 orang, konseling kelompok berfokus pada pengentasan masalah klien atau anggota kelompok yang terjadi saat ini dan disadarinya, melibatkan unsur terapeutik dan therapy, pelaksanaan konseling kelompok memanfaatkan dinamika kelompok dan lingkungan kelompok yang lebih akrab, konseling kelompok dilaksanakan untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan keterampilan anggota kelompok dalam menyelesaikan masalahnya sehingga memiliki nilai-nilai kehidupan yang baik dan sikap bertanggung jawab atas hidupnya.

2.1.19 Tahapan Konseling Kelompok

Menurut Corey (2006: 131) terdapat empat tahapan yang ada dalam proses layanan konseling kelompok. Yakni

1. *Initial stage*, karakteristik pada tahap ini adalah adanya pengenalan, membangun atmosfer dalam anggota kelompok, terdapat periode keheningan dan kecanggungan dan yang menjadi isu utama adalah adanya kepercayaan versus ketidakpercayaan. Anggota kelompok bisa merasa disertakan atau dikecualikan, maka anggota kelompok diminta untuk memutuskan seberapa keterbukaan yang ingin dicapai dan kenyamanan yang seperti apa yang diinginkan oleh anggota kelompok.
2. *Transition stage*, karakteristik pada tahap ini adalah perlunya pengujian untuk menentukan seberapa aman lingkungan, mengamati pemimpin

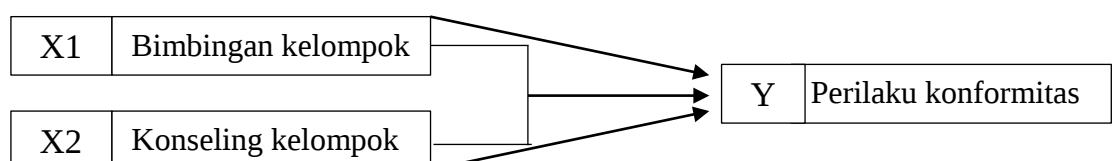
apakah dirinya dapat dipercaya, kemudian menjadi tempat anggota kelompok belajar mengekspresikan diri dan menguji apakah orang lain akan mendengarkan.

3. *Working stage*, poin-poin penting dalam tahap kerja adalah tidak ada garis pemisah antara setiap tahap, kerja dapat terjadi pada setiap tahap bukan hanya pada tahap kerja saja, tidak semua kelompok mencapai tahap bekerja dan tidak semua anggota berfungsi pada tingkat yang sama dalam tahap kerja.
4. *Tahap terminating*, karakteristik pada tahap ini adalah berkaitan dengan perasaan perpisahan, berurusan dengan masalah yang belum selesai, meninjau pengalaman kelompok, memberi dan menerima umpan balik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap konseling ini sangat perlu diaplikasikan dalam melakukan konseling kelompok agar pelaksanaan konseling kelompok dapat berjalan dengan lancar. Pada tiap tahapan harus memperhatikan sejumlah aspek yang harus dilakukan atau dipenuhi. Dan pada tiap tahapan harus memperhatikan lamanya waktu sesuai dengan kebutuhan anggota kelompok dan karakteristik dari kelompok.

2.2 Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori di atas maka kerangka konseptual penelitian ini dijabar sebagai berikut.



Keterangan:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial Layanan Bimbingan Kelompok (X1) terhadap Perilaku Konformitas (Y).
2. Terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial Layanan Konseling Kelompok (X2) terhadap Perilaku Konformitas (Y).
3. Terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama Layanan Bimbingan Kelompok (X1) dengan Konseling Kelompok (X2) terhadap pengentasan perilaku konformitas (Y)

2.3 Hipotesis

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian hipotesis penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. H_a = “Bimbingan Kelompok” (X1) secara parsial berpengaruh terhadap “Perilaku Konformitas” (Y)
2. H_o = “Bimbingan Kelompok” (X1) tidak berpengaruh terhadap “Perilaku Konformitas” (Y)
3. H_a = “Konseling Kelompok” (X2) secara parsial berpengaruh terhadap “Perilaku Konformitas” (Y)
4. H_o = “Konseling Kelompok” (X2) tidak berpengaruh terhadap “Perilaku Konformitas” (Y)
5. H_a = Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok secara bersama-sama berpengaruh terhadap Perilaku Konformitas
6. H_o = Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok secara bersama-sama tidak terpengaruh terhadap Perilaku Konformitas